

Metode Tafsir *Maudlu'iy*/Tematik Menenal Bentuk dan Cara Kerjanya

Husnul Amin

STAI Raudhatul Ulum

Email: husnulamin@stairu.ac.id

Abstract

This study aims to determine the Concept of Maudlu'iy Interpretation Study. The method in this study emphasizes more on the type of library research obtained from the Qur'an, books related to the verses of the Qur'an, the early history of interpretation, methods, features & differences with other methods. Data collection techniques through sources of the Qur'an, books, journals, articles or magazines and the internet related to the verses of the Qur'an, the early history of interpretation, methods, features & differences with other methods. Data analysis uses the analysis technique proposed by Miles and Huberman with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions (verification). The results of the study show that there are various efforts starting from the development of Maudlu'iy interpretation that have existed since the time of the Prophet Muhammad SAW in its very simple form. The Prophet himself has begun to interpret the verses of the Qur'an with other verses that still have a theme connection. Furthermore, the Maudlu'iy method developed, including discussing one letter in its entirety and whole by explaining the general and specific meaning of the letter, and explaining the correlation between the various problems contained therein so that one letter appears to discuss one whole problem & collects all the verses of the Qur'an that discuss the same theme and then given an interpretation. Next, recognizing the working method & special features of Maudlu'iy interpretation, including the results of Maudlu'iy interpretation tend to be easier to understand, the relative truth is more accountable and allows the interpreter to know a problem from its various aspects.

Keywords: *Method, Tafsir, Maudlu'i*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Studi Tafsir Maudlu'iy. Metode dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) diperoleh dari Al-Qur'an, buku yang berhubungan dengan ayat-ayat al-qur'an sejarah awal penafsiran, metode, keistimewaan & perbedaan dengan metode lainnya. Teknik pengambilan data melalui sumber Al-Qur'an, buku, jurnal, artikel maupun majalah dan internet yang berhubungan dengan ayat-ayat al-qur'an sejarah awal penafsiran, metode, keistimewaan & perbedaan dengan metode lainnya. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*verivication*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya dimulai dari perkembangan tafsir Maudlu'iy sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dalam bentuknya yang sangat sederhana. Rasulullah sudah memulai sendiri untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang masih memiliki keterkaitan tema. Selanjutnya berkembang metode Maudlu'iy diantaranya membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud surat baik yang umum dan yang khusus, dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya sehingga satu surat tersebut nampak membicarakan satu masalah yang

utuh & menghimpun seluruh ayat al-qur'an yang membicarakan satu tema yang sama dan kemudian diberikan penafsiran. Berikutnya mengenali cara kerja & keistimewaan tafsir *Maudlu'iy* diantaranya hasil tafsir *maudlu'iy* cenderung lebih mudah dipahami, kebenaran yang relative lebih bisa dipertanggungjawabkan dan memungkinkan mufasir untuk mengetahui suatu masalah dari berbagai aspeknya.

Kata Kunci: *Metode, Tafsir, Maudlu'i*

Pendahuluan

Al-Farmawiy mengatakan bahwa metode tafsir *Maudlu'iy* ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. dalam bentuknya yang sangat sederhana. Menurutnya, Rasul sendiri sudah memulai untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang menurut Rasul kedua ayat tersebut masih mempunyai keterkaitan tema. Rasul pernah menafsirkan kata ظلم dalam surat al-An'am ayat 82: الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ditafsirkan dengan ayat إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ dalam surat Luqman ayat 12. Dengan penafsiran semacam ini, Rasul telah memberi pelajaran kepada para Sahabatnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai keterkaitan satu sama lain yang bisa dikelompokkan dalam tema-tema tertentu. Al-Farmawiy juga mengatakan bahwa semua penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, di samping sebagai al-Tafsir *bi al-Ma'tsur*, adalah sebagai tafsir *maudlu'iy*. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an ini merupakan cikal bakal tumbuhnya metode *maudlu'iy*.¹

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi Tafsir *Maudlu'iy*. Metode dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research* (Subagyo, 1991) diperoleh dari Al-Qur'an & buku yang berhubungan dengan ayat-ayat al-qur'an sejarah awal penafsiran, metode, keistimewaan & perbedaan dengan metode lainnya.

Teknik pengambilan data melalui sumber Al-Qur'an, buku, jurnal, artikel maupun majalah dan internet yang berhubungan dengan dengan ayat-ayat al-qur'an sejarah awal penafsiran, metode, keistimewaan & perbedaan dengan metode lainnya. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*verivication*)

¹ Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 38.

(Sugiyono, 2010). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian tentang metode Maudlu'iy maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat berbagai upaya dimulai dari perkembangan tafsir Maudlu'iy sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dalam bentuknya yang sangat sederhana. Rasulullah sudah memulai sendiri untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang masih memiliki keterkaitan tema. Selanjutnya berkembang metode Maudlu'iy diantaranya membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud surat baik yang umum dan yang khusus, dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya sehingga satu surat tersebut nampak membicarakan satu masalah yang utuh & menghimpun seluruh ayat al-qur'an yang membicarakan satu tema yang sama dan kemudian diberikan penafsiran.

Berikutnya mengenali cara kerja & kesitimewaan tafsir Maudlu'iy diantaranya hasil tafsir maudlu'iy cenderung lebih mudah dipahami, kebenaran yang relative lebih bisa dipertanggungjawabkan dan memungkinkan mufasir untuk mengetahui suatu masalah dari berbagai aspeknya.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian Tafsir *Maudlu'iy*

Kata موضوعي adalah kata bentukan dari kata dasar وضع yang mempunyai beberapa arti; meletakkan, merendahkan, menjatuhkan, menyusun/mengarang dan lain-lain. Kata موضوع sendiri adalah bentuk isim maf'ul dari وضع yang berarti “masalah atau pokok pembicaraan”.² Dari arti bahasa ini sudah bisa dipahami bahwa tafsir *maudlu'iy* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah (*maudlu'*) sekalipun ayat itu berbeda cara, tempat, dan waktu turunnya serta terdapat pada surat yang berbeda.³ Dalam bahasa Indonesia, metode tafsir ini sering disebut dengan metode tafsir tematik.

² A. Warson Munawwir, *Al-munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), cet.20, hlm. 1564-1565.

³ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), cet. 2, hlm. 78.

2. Metode Tafsir *Maudlu'iy*

Ada sebuah pertanyaan tentang mengapa para mufasir tidak menggunakan metode tematik yang sudah dicontohkan Rasul? Bahkan kebanyakan para penafsir lebih menggunakan metode *tahliliy* yang mengikuti runtutan ayat demi ayat dari awal sampai akhir dari pada hanya mengambil tema-tema tertentu. Al-Farmawiy mengemukakan dua alasan mengapa tafsir tematik tidak muncul pada masa klasik.

Pertama, metode tematik ini pada mulanya merupakan kajian atas motif perseorangan untuk mengkaji salah satu tema yang ada dalam al-Qur'an. Kajian ini kemudian diikuti oleh orang lain dan menjadi trend. Prinsip spesialisasi semacam ini saat itu belum menjadi tujuan kajian, maka para mufasir tidak memakai metode ini.

Kedua, para mufasir saat itu belum merasa perlu untuk melakukan kajian tematik. Alasannya, karena mereka adalah penghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu keislaman yang mendalam dan meliputi segala aspek. Mereka juga mempunyai kompetensi untuk menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik tertentu dengan keilmuan yang dimilikinya.⁴ Dua alasan inilah yang membuat metode tafsir tematik belum dikenal pada masa klasik.

Al-Syathibi (w. 1388 M) dianggap sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide *maudlu'iy* ini dengan pernyataannya bahwa walaupun dalam satu surat al-Qur'an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut. Demikianlah al-Syathibi mengemukakan gagasan barunya. Tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir *maudlu'iy* adalah Muhammad Abduh dengan tafsir *Al-Manar*. Walaupun secara umum masih bercorak *tahliliy* tetapi dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tema-tema tertentu dalam pembahasannya.⁵ Akan tetapi, tafsir *maudlu'iy* ini baru benar-benar muncul berawal pada tahun 1960.

Sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh al-Farra' (w. 207 H), sampai tahun 1960, kitab-kitab tafsir yang ada masih dikategorikan sebagai tafsir *tahliliy* karena

⁴ *Ibid*, hlm. 41.

⁵ Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 58.

dalam karya-karya tersebut para mufasir masih menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf. Kemunculan kitab tafsir *maudlu'iy* ditandai dengan kitab "تفسير القرآن الكريم" karya Syaikh al-Azhar, Mahmud Syaltut pada bulan Januari 1960. Di dalam kitab ini tidak lagi dijumpai penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Tetapi karya ini juga masih punya kelemahan. Mahmud Syaltut belum menjelaskan secara menyeluruh pandangan al-Qur'an tentang satu tema secara utuh. Dalam kitabnya, satu tema dapat ditemukan dalam berbagai surat. Seperti diketahui bahwa satu masalah tidak hanya ada dalam satu surat saja, tetapi akan dijumpai dalam beberapa surat berbeda.

Setelah Syaltut, pada akhir tahun 60-an muncul ulama al-Azhar lainnya; Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaltut. Al-Kumiy mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.⁶

3. Bentuk Tafsir *Maudlu'iy*

Di atas sudah dijelaskan mengenai lahirnya metode *maudlu'iy* sejak zaman Nabi Muhammad SAW., sebagai cikal bakalanya, sampai pada masa Mahmud Syaltut dan al-Kumiy. Dari dua karya tafsir *maudlu'iy* awal yang ada, metode ini dapat dibagi menjadi dua bentuk.

Pertama, *Mufasssir* membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud surat baik yang umum dan yang khusus, dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya sehingga satu surat tersebut nampak membicarakan satu masalah yang utuh. Cara inilah yang digunakan Mahmud Syaltut dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Kedua, Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan satu tema yang sama dan kemudian diberikan penafsiran atas kumpulan surat tersebut.⁷ Cara kedua

⁶ Sihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 113-114.

⁷ Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 35-36.

inihlah yang banyak dikenal orang sebagai metode tafsir *maudlu'iy*. Metode ini yang sekarang banyak digunakan para mufasssir untuk menafsirkan al-Qur'an secara tematik berkaitan dengan tema-tema sosial, politik, ekonomi dan lainnya. Pada awalnya metode ini digunakan untuk kepentingan penelitian dan kemudian berkembang menjadi jenis tafsir kontemporer.⁸

4. Cara Kerja Tafsir *Maudlu'iy*

Tafsir tematik ini mempunyai kekhasan tersendiri yang dimulai dari cara kerja atau langkah-langkah yang ditempuh para *mufasssir*nya. Al-Farmawiy, yang juga menjadi guru besar Fakultas Ushuluddin di Al-Azhar, menjelaskan 7 langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penafsiran dengan metode *maudlu'iy*:⁹

1. Memilih atau menetapkan tema/masalah yang akan dibahas.

Pemilihan masalah ini, menurut Quraish Shihab, harus diprioritaskan pada persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat agar terhindar dari pembahasan-pembahasan masalah yang hanya bersifat teoritis. Oleh karena itu seorang *mufasssir* harus mempunyai pengetahuan yang memadai akan problem-problem apa saja yang sedang terjadi di masyarakat yang butuh jawaban dari al-Qur'an. Ini juga untuk menghindari pembahasan masalah yang tidak berkaitan langsung pada kehidupan sosial saat tafsir itu mulai ditulis.¹⁰

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah dipilih.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan kronologi masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*nya.
4. Memahami *munasabah* (korelasi) ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing serta kaitan ayat tersebut dengan ayat sesudahnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sistematis. Agar para *mufasssir* dalam penafsirannya tidak terpengaruh dengan pra-konsepsi yang dibawanya, maka dalam penyusunan kerangka pembahasan ini agar disusun

⁸ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: Intimedia, 2002), hlm. 327.

⁹ Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 45-46.

¹⁰ Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, hlm. 115.

berdasarkan bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya.¹¹

6. Melengkapi pembahasan dan uraian tema yang dipilih dengan hadis-hadis yang relevan. Hadis-hadis ini juga perlu ditakhrij untuk mengetahui derajat keshahihiannya. Perlu juga dikemukakan pula riwayat-riwayat (*atsar*) dari para sahabat dan tabi'in.¹²
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan yang 'am (umum) dan yang *hash* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat,) mengsinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan yang *nasikh* dan *mansukh*¹³, sehingga ayat-ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa ada pemaksaan pemaknaan terhadap sebagian ayat dengan makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁴

Ali Hasan al-'Aridl menambahkan satu hal, yaitu:

8. Merujuk pada kalam Arab (ungkapan-ungkapan orang Arab) serta syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadz-lafadz yang ada pada ayat yang sedang dikaji.¹⁵

Walaupun tafsir ini tidak mengharuskan pengertian tentang kosa kata, tetapi, menurut Quraish, pertama kali mufasssir harus mencari arti kosa kata tersebut dalam al-

¹¹ Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 116.

¹² Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi*, hlm. 88.

¹³ *Nasakh* (pembatalan/penghapusan) adalah jika ada ayat yang membatalkan (*nasikh*) ayat lain (*mansukh*). Penghapusan/pembatalan ini menurut al-Zarqani hanyalah terputusnya hubungan hukum yang dihapus dengan seorang mukallaf, tetapi substansi dari hukum itu masih tetap ada. Lihat Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqawi, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid 2, hlm. 72

¹⁴ 'Am adalah kata yang mempunyai arti umum yang lawan katanya adalah *hash* yang berarti mempunyai arti khusus atau sebagai pengecualian dari yang 'am. Contoh kata-kata yang 'am seperti kata الزَّيْنَةُ dalam ayat وَاللَّهُ أَكْبَرُ. Untuk yang *hash* seperti kata النَّاسِ yang 'am dikhashkan dengan kata مَنْ dalam ayat مَنْ أَشْطَطَ عَلَيْهِ سَبِيلًا. Sedangkan *muthlaq* adalah kata-kata yang menunjukkan makna hakekatnya tanpa ada batasan. Lawan dari *muthlaq* adalah *muqayyad* yang berarti kata-kata yang mempunyai arti dengan pembatasan tertentu. Contoh *muthlaq* seperti kata رَقَبَةٍ dalam al-Mujadalah ayat 3; فَتَخْرِيرُ رَقَبَةٍ. Sedangkan *muqayyad* seperti kata مُؤْمِنَةٍ yang membatasi kata رَقَبَةٍ dalam al-Nisa' ayat 92; رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ. Lihat Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an*. (Riyadl: Mansurat al-'Ashri al-Hadits, t.t.), hlm. 221-227 dan 245-246.

¹⁵ Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi*, hlm. 88

Qur'an karena seperti yang sudah disebut di atas, tafsir ini merupakan tafsir *bi al-Ma'tsur*. Lebih lanjut Quraish menambahkan walaupun dalam langkah-langkah di atas tidak disebutkan tentang *asbab al-nuzul*, tetapi ini sangat penting untuk memahami ayat secara cermat walaupun tidak harus dicantumkan dalam uraian ayat.¹⁶ Pendekatan kesejarahan ini dipandang sangat penting. Fazlur Rahman, yang dikutip Umar Shihab, mengatakan bahwa pendekatan historis (*asbab al-nuzul*) ini merupakan satu-satunya metode yang lebih dapat diterima, lebih dapat berlaku adil terhadap respon intelektual dan realitas sosial. Substansial keabadian hanya ada pada firman Allah, sementara keabadian *harfiah* hukum-hukunya dapat dikaitkan dengan realitas sosial ketika ayat itu diturunkan maupun realitas sosial ketika ayat itu ditafsirkan.¹⁷

Dalam menggunakan ayat sebagai penjelas ayat lainnya,¹⁸ dikenal dua macam metode yang bisa digunakan. *Pertama*, dengan metode *Tafsir Muttashil*, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat berikutnya secara berkaitan atau berhubungan. Dengan kata lain, untuk mengetahui makna satu ayat dapat diperoleh dari keterangan ayat berikutnya.¹⁹ *Kedua*, dengan metode *Munfashil*, yaitu menafsirkan satu ayat dengan ayat lain yang berbeda tempat. Mungkin dalam ayat lain atau bahkan berada pada surat lain.²⁰

Keterkaitan ayat ini harus benar-benar dipahami agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami ayat al-Qur'an. Kesalahan pemahaman terhadap maksud ayat-ayat al-Qur'an biasanya terjadi akibat dari pemahaman parsial terhadap satu ayat tanpa menyadari adanya keterkaitan dengan ayat lain.

¹⁶ Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 116.

¹⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 9.

¹⁸ Ayat yang saling berhubungan ini diistilahkan dengan *munasabah*, yaitu korelasi makna antarayat atau antarsurat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional ('aqliy), persepsi (*hissiyy*), imajinasi (*khayaliyy*), atau korelasi itu berupa sebab akibat, 'illat dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan. Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 86.

¹⁹ Contoh yang *muttashil* seperti dalam surat al-Baqarah ayat 1 tentang siapa yang disebut sebagai المتقين dijelaskan oleh ayat ke-2-3 ﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ وَآلَا حِزَّةٌ هُمُ الْيُوفُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

Untuk *Munfashil* sudah dicontohkan pada keterangan sebelumnya.

²⁰ Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, hlm. 10-13.

5. Keistimewaan Tafsir *Maudlu'iy*

Setiap metode memang tidak luput dari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode tafsir tematik ini juga mempunyai kelebihan dibanding dengan metode tafsir lainnya. Kelebihan metode ini antara lain dikemukakan oleh tokoh tafsir seperti Quraish Shihab, Abd al-Hayyi al-Farmawi juga 'Ali Hasan al-'Aridl yang mengutip al-Farmawiy, dapat dirangkum dalam 5 hal.

1. Hasil karya tafsir *maudlu'iy* lebih mudah dipahami dibanding karya tafsir metode lain. Ini disebabkan karena *maudlu'iy* hanya terfokus dalam satu tema permasalahan yang tidak terpecah-pecah. Dengan pembahasan pertama ini pesan al-Qur'an menjadi lebih utuh sehingga lebih mudah diserap orang yang mempelajarinya.
2. Kebenarannya relatif lebih dapat dipertanggungjawabkan karena dalam penafsirannya lebih menggunakan cara-cara tafsir *bi al-Ma'tsur* (manafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi).
3. Metode ini memungkinkan *mufasssir* untuk mengetahui suatu masalah dari berbagai aspeknya, sehingga mampu memberikan argumen yang kuat dan jelas dengan mengungkapkan rahasia-rahasia ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.
4. Di samping lebih utuh dalam pembahasan dan mudah dalam pemahaman, tafsir ini juga dapat membuktikan bahwa persoalan yang dibahas dalam al-Qur'an tidak hanya persoalan yang bersifat teoritis saja. Tafsir ini bisa membuktikan keistimewaan al-Qur'an bahwa persoalan praktis kekinian juga bisa dijawab oleh al-Qur'an.
5. Metode ini juga bisa membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan satu dengan yang lainnya. Bahkan al-Qur'an juga sejalan dengan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.²¹

²¹ Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 117. Juga dalam Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hal. 52-53 dan dalam Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi*, hlm. 94-95.

6. Perbedaan Tafsir Maudlu'iy dengan Metode Tafsir Lain

Masing-masing metode tafsir mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat diketahui melalui cara kerja metodenya. Menurut Syalthut, metode *maudlu'iy* ini merupakan metode yang paling ideal untuk membimbing umat untuk mengenal macam-macam petunjuk yang dikandung al-Qur'an dan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tidak bersifat teoritis belaka tanpa memiliki hubungan yang riil dengan kehidupan masyarakat.²²

Perbedaan antara metode *maudlu'iy* dengan metode lain dapat diringkas semacam ini:

a. Perbedaan dengan Metode Analisis (Tahliliy)

Metode *tahliliy* (analisis) adalah penjelasan tentang arti ayat-ayat dari segala segi dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf melalui penafsiran kosa kata, penjelasan *asbab al-nuzul*, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufasssir*.²³

Jika dilihat apa itu *tahliliy*, setidaknya ada tiga perbedaan mendasar dengan metode *maudlu'iy*. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain; *Pertama*, *Maudlu'iy* tidak terikat dengan dengan urutan ayat tetapi lebih terikat pada urutan kronologis turunnya ayat. *Tahliliy* sangat terikat dengan urutan ayat seperti dalam mushaf. *Kedua*, *maudlu'iy* hanya membahas ayat dari segi permasalahan yang sudah ditetapkan. *Tahliliy* menguraikan segala sesuatu yang ditemui dalam ayat dan tidak terfokus pada satu aspek saja. *Ketiga*, dalam penafsirannya, *mufasssir maudlu'iy* berusaha untuk menuntaskan pembahasan tema yang dipilihnya, sedangkan *mufasssir tahliliy* tidak tuntas dalam membahas persoalan yang ada pada ayat karena ayat yang dijelaskannya berdiri sendiri-sendiri, sedangkan banyak ayat yang punya *munasabah* dengan ayat lain yang tidak berurutan.²⁴

²² Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 48.

²³ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68. Karena adanya kecenderungan mufasir dianggap terlalu besar, maka metode ini melahirkan tujuh corak tafsir yaitu: *Tafsir bi al-Ma'sur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir Fiqhiy*, *Tafsir shufiy*, *Tafsir Falsafiy*, *Tafsir 'Ilmiy*, *Tafsir Adabiy wa al-Ijtima'iy*. Lihat Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan Uloom al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 174.

²⁴ Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 117-119.

b. Perbedaan dengan Metode Komparasi (*Muqaran*)

Metode *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi berbeda tetapi membahas masalah yang sama. Tafsir ini juga membandingkan ayat dengan hadis yang sekilas tampak bertentangan, atau juga membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Muqaran tidak menjelaskan petunjuk-petunjuk yang ada pada ayat yang dibandingkannya, kecuali untuk menjelaskan sebab musabab perbedaan redaksionalnya. Sedangkan *maudlu'iy* menghimpun semua ayat yang sesuai dengan tema yang juga mencari persamaan-persamaan serta petunjuk yang ada di dalamnya.²⁵

c. Perbedaan dengan Metode *Ijmaliy*

Metode *ijmaliy* adalah menafsirkan dengan cara mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat-ayat al-Qur'an. Makna-makna yang diungkapkannya adalah makna-makna umum yang telah dikenal luas. Seperti halnya *tahliliy*, dalam melakukan penafsiran, *mufasssir* dengan metode *ijmaliy* ini juga masih mempunyai keterikatan yang kuat dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Meskipun ada kemiripan dengan *maudlu'iy* tetapi *ijmaliy* tidak menfokuskan pada satu pembahasan dan masih terikat pada urutan ayat.²⁶

7. Beberapa Contoh Karya Tafsir *Maudlu'iy*

Ada beberapa contoh karya tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir *maudlu'iy*. Dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasirun* disebutkan beberapa contoh karya tafsir *maudlu'iy*, antara lain:

1. *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibnul Qayyim.
2. *Majaz al-Qur'an* karya Abu 'Ubaidah.
3. *Mufradat al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashfahaniy.
4. *Al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Qur'an* karya Abu Ja'far al-Nahas.
5. *Asbab al-Nuzul al-Qur'an* karya Abu Hasan al-Wahidi.

²⁵ Baidan, *Metode Penafsiran*, hlm. 72-73.

²⁶ Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 50-51.

6. *Ahkan al-Qur'an* karya al-Jashshash.²⁷

Ada beberapa karya , yang dicontohkan al-Farmawiy, dari generasi setelah Syalthut yang dari judulnya saja tampak lebih jelas bahwa karya ini merupakan karya tafsir metode *maudlu'iy*. Karya-karya ini antara lain;

1. *Al-Mar'atu fi al-Qur'an* karya Abbas al-'Aqqad.
2. *Al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududiy.
3. *Washaya Suratu al-Isra'I* karya Adb al-Hayy al-Farmawiy.
4. *Al-Insan fi al-Qur'an al-Karim* karya Ibrahim Mahna.²⁸

8. Perpaduan Metode tafsir

Untuk mendapatkan karya tafsir yang betul-betul “benar” memang amatlah sulit karena masing-masing metode penafsiran yang dipakai, di samping berbeda, juga mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Lalu timbul pertanyaan apakah bisa menggabungkan empat metode di atas untuk mendapatkan karya tafsir yang paling “benar”?

Dengan melihat karakteristik masing-masing metode penafsiran di atas tentunya hal ini agakny tidak mungkin dilakukan, khususnya metode *muqaran* dan *maudlu'iy*. Ketidak mungkinan ini karena masing-masing metode mempunyai karakteristik dan cara kerja yang berlainan. *Muqaran* hanya membandingkan dan menjelaskan sebab musabab perbedaan redaksional ayat, sedangkan *maudlu'iy* hanya menfokuskan pada tema tertentu dari tema-tema yang ada dalam al-Qur'an. Keduanya juga tidak terikat pada urutan teks dalam mushaf, sedangkan *ijmaliy* dan *tahliliy* sangat terikat dengan urutan ayat dalam mushaf dan tidak mengkhususkan pada pembahasan perbedaan redaksional maupun terfokus pada tema-tema tertentu.

Metode yang mungkin dikawinkan adalah *ijmaliy* dan *tahliliy* yang cara kerjanya mempunyai kemiripan tetapi dengan resiko metode *ijmaliy* akan menjadi lebih *ketahliliy-tahliyan*. *Ijmaliy* dikenal dengan metode yang mengedepankan aspek kebahasaan, makna gramatikal dan semantik, serta aspek asbab al-nuzul yang kadang-

²⁷ Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) jilid I, hlm. 110. Kitab-kitab ini juga disebutkan oleh Manna' Qaththan sebagai contoh karya tafsir *maudlu'iy*. Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumi*, hlm. 342.

²⁸ Al-Farmawiy, *Metode Tafsir*, hlm. 58-59.

kadang salah satu aspek saja.²⁹ Ini bisa digabungkan dengan metode tahliliy dengan menggunakan cara kerja *tahliliy*. Cara kerja tahliliy ditempuh dengan langkah-langkah:

1. Menerangkan *munasabah* ayat dan *asbab al-nuzul*.
2. Menganalisis kosa kata dan memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
3. Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, *i'jaz al-Qur'an*.
4. Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.
5. Menerangkan makna dan maksud syar'i yang terkandung dalam ayat dengan menyandarkan pada ayat lain, hadis Nabi, maupun dengan *atsar* sahabat dan *tabi'in*.³⁰

KESIMPULAN

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian tentang metode Maudlu'iy maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat berbagai upaya dimulai dari perkembangan tafsir Maudlu'iy sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dalam bentuknya yang sangat sederhana. Rasulullah sudah memulai sendiri untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang masih memiliki keterkaitan tema. Selanjutnya berkembang metode Maudlu'iy diantaranya membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud surat baik yang umum dan yang khusus, dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya sehingga satu surat tersebut nampak membicarakan satu masalah yang utuh & menghimpun seluruh ayat al-qur'an yang membicarakan satu tema yang sama dan kemudian diberikan penafsiran.

Berikutnya mengenali cara kerja & kesitimewaan tafsir Maudlu'iy diantaranya hasil tafsir maudlu'iy cenderung lebih mudah dipahami, kebenaran yang relative lebih bisa dipertanggungjawabkan dan memungkinkan mufasir untuk mengetahui suatu masalah dari berbagai aspeknya.

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 113.

³⁰ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), hlm. 209-210.

Daftar Pustaka

- Al-'Aridl, Ali Hasan, 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: RajaGrafindo.
- Al-Dahabi, Muhammad Husain, 2000. *Al-Tafsir wa al-Mufasirun*. jilid I. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawiy, Abd al-Hayy, 1996. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A.J. Jakarta: RajaGrafindo.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, t.t. *Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an*. Riyadl: Mansyurat al-'Ashri al-Hadits.
- Al-Zarqawi, Muhammad 'Abd al-'Azim, t.t. jilid 2. *Manahi al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Anwar, Rosihon, 2006. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi (ed.), 2001. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nashruddin, 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, Didin Saefuddin, 2005. *Pedoman Memahammi Kandungan al-Qur'an*. Bogor: Granada Sarana Pustaka.
- Hamid, Shalahuddin, 2002. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia.
- Munawwir, A. Warson, 2002, cet. 20. *Al-munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Shihab, M. Quraish, 2006, cet.29. *"Membumikan" Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Umar, 2003. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Suma, Muhammad Amin, 2001. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.